

ABSTRAK

Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari menghadirkan tokoh Srintil sebagai perempuan yang hidup dalam relasi kuasa dan budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi ekofeminisme tubuh Srintil oleh Ahmad Tohari, mengkaji pemaknaan pembaca terhadap resepsi tersebut, serta mengidentifikasi politik makna yang terbentuk melalui proses *Encoding* dan *decoding*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ahmad Tohari dan sejumlah pembaca yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Tohari meresepsikan tubuh Srintil sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak kemanusiaan yang sama dengan manusia lainnya, bukan sekadar sebagai ronggeng atau objek budaya. Melalui proses *Encoding*, Ahmad Tohari menegaskan bahwa Srintil berhak memperoleh penghormatan, kebebasan, dan perlakuan yang manusiawi. Pada proses *decoding*, pembaca cenderung berada pada posisi *negotiated reading*, yaitu menerima makna yang disampaikan pengarang, tetapi juga menafsirkannya sesuai pengalaman dan latar belakang masing-masing. Akibatnya, tubuh Srintil dimaknai secara beragam sebagai simbol kemanusiaan, korban patriarki, maupun representasi ketidakadilan sosial. Dengan demikian, politik makna dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna tubuh Srintil terbentuk melalui proses negosiasi antara makna yang dikonstruksi Ahmad Tohari dan interpretasi para pembaca.

Kata Kunci: Politik Makna, Ekofeminisme, Stuart Hall, *Encoding - Decoding*, Ronggeng Dukuh Paruk, Srintil

ABSTRACT

Ahmad Tohari's novel Ronggeng Dukuh Paruk presents the character Srintil as a woman living within power dynamics and a patriarchal culture. This study aims to analyze Ahmad Tohari's representation of Srintil's body through an ecofeminist lens, examine readers' interpretations of this reception, and identify the political meanings formed through the Encoding and decoding process. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were gathered through in-depth interviews with Ahmad Tohari and a group of readers selected via Purposive Sampling. Data analysis utilized Stuart Hall's Encoding-Decoding model. The findings reveal that Ahmad Tohari represents Srintil's body as that of a human being possessing dignity and human rights equal to others, rather than merely as a ronggeng or a cultural object. Through the Encoding process, Tohari asserts that Srintil is entitled to respect, freedom, and humane treatment. During the decoding process, readers tended to adopt a "negotiated reading" position—accepting the meaning conveyed by the author while simultaneously interpreting it based on their own individual experiences and backgrounds. Consequently, Srintil's body was interpreted in various ways: as a symbol of humanity, a victim of patriarchy, or a representation of social injustice. Thus, the political significance of this study demonstrates that the meaning of Srintil's body is shaped through a negotiation between the meaning constructed by Ahmad Tohari and the interpretations of the readers.

Keywords: Politics of Meaning, Ecofeminism, Stuart Hall, Encoding - Decoding, Ronggeng Dukuh Paruk, Srintil